

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tiap suku bangsa memiliki ciri fisik, bahasa, kesenian, adat istiadat yang berbeda-beda. Begitu pula dengan negara Indonesia yang dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budayanya. Masing-masing suku bangsa di Indonesia mempunyai adat-istiadat dan kebudayaan khusus tersendiri yang menjadi identitasnya. Semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” pun menjadi bukti akan kemajemukan atau keberagaman budaya tersebut. Semboyan yang memiliki pengertian bahwa walaupun terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai bahasa, budaya, dan agama yang berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan utuh yaitu Indonesia.

Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai macam kebudayaan, etnik yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta memiliki dan menggunakan berbagai macam bahasa, catatan Suryadinata (dalam Aly, 2011, hlm. 2) Indonesia memiliki 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal, 13000 pulau, dan 5 agama resmi. Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh negara-negara lain di dunia. Kekayaan budaya ini merupakan daya tarik tersendiri dan potensi yang besar untuk pariwisata serta bahan kajian bagi banyak ilmuwan untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya. Kebhinekaan itu, disatu pihak bisa menjadi aset yang sangat berharga sepanjang tetap dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, sebaliknya bisa juga menjadi penyebab konflik apabila yang dikedepankan oleh pihak tertentu. Banyak pakar menilai akar masalah konflik ialah kemajemukan masyarakat, atau adanya dominasi budaya masyarakat yang memiliki potensi tinggi dalam kehidupan serta adanya ikatan primordialis baik secara vertikal maupun horizontal (Rustanto, 2015, hlm. 30).

Akhir-akhir ini konflik sosial tampak makin merebak terjadi di Indonesia, bahkan konflik tersebut mengarah kepada disintegrasi bangsa yang menggoyahkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Adanya korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan,

penjarahan, kekerasan seksual, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk dapat saling menghormati hak azasi orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari fenomena multikultural (Raharja, 2010, hlm. 27-40).

Fenomena yang sekarang menjadi tantangan besar bangsa Indonesia, adalah konflik dan kekerasan fisik dalam kelompok masyarakat. Bentuk krisis multidimensional yang sekarang dialami bangsa Indonesia menunjukan belum dapat teratasi maksimal. Fenomena yang berkembang sekarang ini, dipengaruhi oleh identitas etnis sebagai bagian yang esensial, dan tak dapat diubah lagi. Fenomena tersebut memunculkan pemahaman yang menganggap identitas kelompoknyalah yang paling benar, Contoh yang paling nyata dari kecenderungan ini yaitu, munculnya fundamentalisme agama, bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama, dan kekerasan seksual yang sekarang menjadi tren di kalangan publik. Konflik yang terjadi pada Suku Anak Dalam di Jambi, ataupun daerah lain seperti di Ambon, Medan, Aceh dan daerah lainnya. Fenomena ini merupakan bentuk ketidaksaman pemahaman yang diakibatkan adanya perasaan diperlakukan tidak sama oleh golongan tertentu yang berada lebih tinggi, sehingga melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama, seperti merusak tempat ibadah, membakar fasilitas umum, pengeboman, penjarahan, dan perampokan. Perilaku inilah yang mengancam terbangunnya ide pemahaman multikulturalisme. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk kecenderungan ini adalah dengan pemahaman dan kesadaran terhadap realitas multikultural (Abdullah, 2006, hlm. 12-21).

Menjaga keajegan NKRI yang dilandasi Pancasila dengan semboyan '*Bhineka tunggal ika*' diperlukan pemahaman, kesadaran, apresiasi dan toleransi terhadap keberagaman budaya, ras, etnik agama dan adat istiadat yang diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk membangun persatuan dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, dibutuhkanlah pendidikan berbasis multikultural (Mahfud, 2011, hlm. 12).

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus menghargai, dan toleran terhadap keragaman budaya yang

hidup ditengah-tengah masyarakat yang majemuk. Multikultural menjadi sarana membuka ruang sosial yang berimbang pada proses akulturasi budaya dari kelompok-kelompok berbeda melalui jalur pendidikan. Pendidikan sendiri dijadikan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan. Penanaman pendidikan multikultural haruslah dimulai sejak dini. Untuk membentuk suatu bangsa yang sukses dan maju, haruslah dimulai dari anak-anak bangsa itu sendiri. Anak menjadi sasaran yang paling penting dalam penanaman pendidikan multikultural tersebut, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Di tahap perkembangannya, anak akan lebih banyak menerima informasi dari segala penjuru, termasuk informasi negatif. Internet dan tayangan televisi yang tidak tersaring akan lebih mudah ditiru oleh anak. Masalah kekerasan dan perbuatan amoral yang banyak disuguhkan oleh internet maupun tayangan televisi bisa saja ditiru oleh mereka yang tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua. Jika mereka terus-menerus melihat adegan kekerasan dan perbuatan amoral tersebut, kemungkinan akan terbentuk karakter yang mempengaruhi perilaku moralnya, seperti jiwa yang keras, agresif, mudah marah, tidak sabaran, dan tempramen.

Perilaku-perilaku tersebut sudah tercermin dalam diri pelajar saat ini. Karakter yang keras tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus tawuran. Hampir setiap hari ditemui kasus kekerasan di kalangan pelajar. Bukan hanya tawuran, kasus *bullying* pun marak terjadi di setiap tingkatan sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA. Perilaku amoral tersebut lama kelamaan akan berubah menjadi gaya hidup yang dianggap wajar oleh masyarakat nantinya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, harus dipahami benar bahwa penyebab munculnya perilaku amoral di kalangan pelajar tersebut dikarenakan identitas dan nilai-nilai budayanya yang telah hilang. Karakter pelajar yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, beriman, bertakwa, berbudi luhur, bertoleransi dan berjiwa patriotik harus dibangun kembali.

Pendidikan moral yang baik di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil

dalam segala hal. Zuriyah (2008, hlm. 106) berpendapat bahwa nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum. Di dalam setiap mata pelajaran pasti tersirat pertimbangan-pertimbangan moral. Salah satunya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sastra merupakan alat yang ampuh dalam penanaman nilai-nilai kepada anak. Sastra anak hadir sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pengajaran sastra anak penting dalam proses penyadaran akan hal-hal yang sedang terjadi di lingkungan sekitar kita. Sesuai dengan fungsi sastra menurut Horace (Teeuw, 2016, hlm.8) yaitu *dulce et utile* yang artinya karya sastra itu harus menyenangkan dan bermanfaat. Sastra dikatakan menyenangkan melalui cara penyampaiannya, dan berguna melalui isi pesan yang terkandung di dalamnya. Penanaman nilai-nilai kehidupan pada siswa tidak bisa didikte dan dilakukan dengan metode ceramah—karena itu sungguh suatu kegiatan yang membosankan. Sastra hadir sebagai alat untuk memupuk karakter siswa dengan cara yang menyenangkan di mana siswa bisa mendalami pengalaman tokoh pada teks, melalui sastra siswa juga diajak untuk berpikir kritis menemukan masalah dan solusi yang terjadi di lingkungan sekitarnya—sastra menjadi stimulus upaya penyadaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rahmanto (1988, hlm. 15) bahwa sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Menurut Rahmanto (1988, hlm. 16) bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, (4) menunjang pembentukan watak.

Pengajaran sastra anak pada dasarnya sama saja dengan konsep belajar keumuman yaitu proses perubahan sikap seseorang yang tidak tahu menjadi tahu akan tetapi pengajaran sastra akan berjalan dengan baik jika pemilihan bahan

ajarnya sesuai dengan kemampuan siswa untuk dapat memahami teks sastra yang disajikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rahmanto (1988, hlm. 26-27) bahwa bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

Harus diakui, pada dekade terakhir ini bacaan anak di Indonesia tampak semakin berkembang. Hal ini terlihat ketika rak-rak buku yang dipenuhi judul yang semakin hari semakin bertambah dan bervariasi. Pertumbuhan ini bukan hanya secara kuantitas tetapi juga soal kualitas. Jenis buku yang terbit juga beragam salah satunya pada tahun 2015 Kemendikbud divisi Direktorat Kepercayaan tuhan YME dan Tradisi telah menerbitkan buku seri pengenalan budaya nusantara. Kegiatan Seri Pengenalan Budaya Nusantara dimaksudkan untuk memberikan bahan bacaan kepada siswa-siswi Sekolah Dasar kelas 4 – 6 mengenai keragaman budaya bangsa Indonesia, khususnya upacara adat dan cerita rakyat. Tujuan kegiatan Seri Pengenalan Budaya Nusantara yakni:

1. memperkenalkan keragaman budaya bangsa Indonesia kepada generasi muda
2. meningkatkan pemahaman keanekaragaman budaya bangsa kepada generasi muda
3. melestarikan warisan budaya bangsa dan memperkuat kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berminat untuk mengkaji sejauh mana resepsi siswa tentang nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam buku seri pengenalan budaya nusantara tersebut, serta implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Buku yang digunakan berjudul *Ulos Kasih Sayang* karya Evi R. Lubis yang diterbitkan pada tahun 2016. Buku ini bercerita tentang perjalanan Panca di salah satu wilayah di Sumatera Barat. Panca dikenalkan dengan berbagai macam kebudayaan, kebiasaan serta adat istiadat masyarakat Batak.

Buku ini di pilih karena peneliti ingin melihat respon siswa yang mayoritas masyarakat sunda terhadap budaya lain --dalam hal ini masyarakat batak.

Berdasarkan sensus dari Biro Pusat Statistik di tahun 2010, Suku Batak merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Suku Batak juga sudah tidak asing lagi di dengar karna penyebaran masyarakatnya yang sudah luas termasuk di wilayah Parahyangan atau Sunda.

Penelitian yang senada dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Ruslan (2013) dengan judul “Respons Pembaca Anak Terhadap Puisi Dalam Buku Teks (Analisis Deskriptif Respons Siswa Kelas VI SDN Kamasan III terhadap Puisi dalam Buku Bahasa Indonesia untuk Kelas VI)”. Penelitian tersebut mengupas mengenai lapis makna puisi yang terdapat dalam buku teks *Bahasa Indonesia untuk Kelas VI* dan juga bertujuan untuk mengetahui respons pembaca anak, khususnya siswa kelas VI SDN Kamasan III terhadap puisi tersebut. metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif terhadap puisi dalam buku teks. Analisis struktur digunakan untuk mengetahui lapis makna puisi tersebut. selanjutnya, untuk mengetahui respons pembaca terhadap puisi tersebut digunakan metode estetika resepsi terhadap siswa kelas VI SDN Kamasan III. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada analisis jenis teksnya. Penelitian tersebut menganalisis puisi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis sebuah buku bacaan anak.

Penelitian lain yang relevan dari penelitian ini yaitu: Jurnal penelitian yang diteliti oleh Muslim (2016) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Pertama” Dalam penelitian tersebut berorientasi pada mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang wujud dan pengitegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan tingkat SMP Perbedaan dalam penelitian ini yakni terletak dalam objek penelitian juga pengaplikasiannya dalam pendidikan. Penelitian di atas hanya sampai pengkajiannya saja, sedangkan penelitian ini berupa pengkajian yang berhubungan langsung dengan resepsi siswa terhadap karya sastra itu sendiri.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur faktual buku *Ulos Kasih Sayang* karya Evi R. Lubis?
- 2) Nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang terkandung pada buku *Ulos Kasih Sayang* karya Evi R. Lubis?
- 3) Bagaimanakah Resepsi siswa kelas 6 SD terhadap nilai-nilai pendidikan Multikultural dalam buku bacaan *Ulos Kasih Sayang*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menambah ketersediaan atau alternatif dalam pemilihan bahan ajar/ buku pengayaan di sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan struktur faktual buku *Ulos Kasih Sayang* karya Evi R. Lubis;
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam buku *Ulos Kasih Sayang* karya Evi R. Lubis dan;
- 3) Mendeskripsikan resepsi siswa kelas kelas 6 SD terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku bacaan buku *Ulos Kasih Sayang* karya Evi R. Lubis.

D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain bagi peserta didik, pendidik dan peneliti.

1) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi angin segar dalam dunia pendidikan khususnya dalam pengajaran sastra. Maksudnya penelitian ini bisa menjadi referensi atau rujukan pendidik dalam memilih bahan ajar apresiasi sastra dan alternatif buku pengayaan di sekolah dasar.

2) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik di masa yang akan datang dalam membuat dan memilih bahan ajar untuk pembelajaran sastra, khususnya apresiasi teks cerita fiksi.

3) Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu menyelami pengalaman-pengalaman tokoh dalam cerita dan mampu mengambil nilai kehidupan untuk diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat.

E. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI pada tahun 2019. Berikut penjabaran setiap bab dalam skripsi.

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bagian ini juga diperkuat dengan fakta dan data-data yang disuguhkan peneliti. Setelah dipaparkan latar belakang masalah, kemudian merumuskan masalah sehingga dapat dirumuskan juga tujuan dari penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai manfaat dari penelitian.

BAB II, berisi tentang kajian pustaka, bab ini berisi konsep-konsep, teori-teori yang relevan dengan penelitian dan juga membahas secara singkat penelitian terdahulu yang masih relevan. Pada bab ini peneliti mencantumkan teori tentang pendidikan multikultural (hakikat, landasan, tujuan, fungsi dan nilai), Resepsi sastra, pengkajian fiksi serta sastra anak. Sesuai dengan apa yang digagas pada

bab sebelumnya. Sumber kajian pustaka dirujuk dari buku sumber, jurnal, artikel dan skripsi.

BAB III, memuat tentang metode penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan metode penelitian yang dipilih beserta alasannya, kemudian desain penelitian dan pendekatan yang dipilih, teknik pengumpulan data, data dan sumber data penelitian. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis struktur dan nilai pendidikan multikultural digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam novel yang akan diteliti. Sedangkan metode resepsi sastra digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap buku bacaan *Ulos Kasih Sayang*. Resepsi siswa SD terhadap bacaan yang diteliti sendiri didapat dari rumusan instrumen angket dan wawancara.

BAB IV, memuat temuan dan pembahasan. Pada bab ini akan disampaikan jawaban dari setiap rumusan masalah yang dihadirkan pada bab sebelumnya. Bab ini akan menguraikan hasil analisis struktural, analisis nilai pendidikan multikultural, dan analisis resepsi siswa terhadap buku *Ulos Kasih Sayang*.

BAB V, memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini akan diuraikan secara keseluruhan hasil penelitian yang sebelumnya sudah di bahas di BAB IV. Implikasi dan rekomendasi dibuat untuk gambaran penelitian selanjutnya bagi peneliti yang akan meneliti dengan variabel yang sama.